

Bani Abbas dan Gerakan Nasionalisme Persia Klasik

Nurhasan*

Abstract : *Persian or Iranian experienced the glory in their political and social life for past decades. Then, with their primordial sentiments and national integration they kept trying to reach their previous glory. This process took place for along time started by struggling to Omayyad until the appearance of Buwayhid.*

Kata Kunci : Sentimen Primordial, Inte-grasi Nasional, dan Tradisi Persia

PROSES pembentukan atau berdirinya negara dapat melalui dua hal: *primordial sentiments* dan *national integration* demikian dikatakan Ignas Kleden dengan mengutip Clifford Geertz. Menurutnya kedua hal tersebut dianggap sebagai *given* di mana kesatuan budaya sudah terbentuk mendahului terbentuknya kesatuan politik atau negara. Teori ini juga terjadi pada saat pembentukan negara Jerman dan Italia di abad modern.¹

Demikian halnya dengan bangsa Persia (Iran) yang di-bentuk melalui *primordial sentiments* dan *na-tional integration* menjadikan dirinya telah lebih dahulu maju dan mantap peradabannya dibandingkan bangsa Arab. Melalui dua imperium besarnya, Persia dan Sasania bangsa ini telah mencatatkan diri dalam sejarah umat manusia sebagai bangsa besar yang memiliki peradaban tinggi. Pada masa pemerintahan khalifah Umar ibn al-Khathab imperium Sasania ditaklukkan pada 16 H/637 M.² Jatuhnya Ibukota Ctesiphon (Mada'in) menandai berakhirnya seluruh kekuasaan Sasania

*Penulis adalah dosen Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sasania dan berpindah ke dalam kekuasaan Muslim. Dengan demikian Persia-Sasania tidak lagi menjadi kekuatan superior dan rival utama Bizantium, tetapi tunduk di bawah kekuasaan Muslim. Keterpurukan dan krisis politik yang dialami bangsa Persia ini berlanjut hingga masa pemerintahan Bani Umayyah. Dalam perkembangannya bangsa Persia ini terus menerus mencari posisi kekuasaan politik agar kembali berkuasa seperti di masa Sasania, meskipun sudah berganti wajah dengan Islam. Gerakan politik ini berlangsung secara simultan dengan proses yang sangat panjang dan memakan waktu ratusan tahun. Karena membentuk konsep sosial dan politik adalah juga dalam jangka panjang membentuk institusi (lembaga) sosial dan politik.³

Pasang Surut Kekuasaan Politik Bangsa Persia

Tulisan ini tidak bermaksud menjelaskan sejarah pertumbahan bangsa Persia sebagai penguasa independen atau yang memerdekakan diri secara politik di wilayah timur Baghdad (Iran) secara rinci. Pembahasan difokuskan pada periode munculnya gerakan nasionalisme Persia klasik dan peranan politiknya di wilayah itu. Bani Umayyah yang menerapkan kebijakan Arabisasi, seperti dalam bahasa, sistem sosial-politik, mata uang, kemasyarakatan, administrasi, korespondensi, dan pemukiman Arab (*Arab settlement*) sedikit banyak mempengaruhi dan merugikan bangsa Persia. Hal itu karena kebijakan itu bersifat diskriminatif

di mana bangsa Arab khususnya yang tinggal di Syam (Syria) memperoleh *privilege* (hak istimewa) luar biasa dan perlakuan khusus dari penguasa. Sementara bangsa non Arab seperti Barbar di Afrika Utara dan Persia yang biasa disebut *Mawali* dianggap sebagai warga negara kelas dua, meskipun kedua bangsa yang disebut terakhir ini sudah memeluk Islam. Perlakuan diskriminatif lainnya sebagai akibat diterapkannya politik Arabisasi adalah : *Pertama*, walaupun sudah memeluk Islam para *Mawali* ini masih harus membayar pajak yang tinggi (kebijakan ini dihapus di masa pemerintahan Umar ibn Abdul Aziz) yang pencatatan administrasinya dilakukan *Dihqan*⁴ yang biasanya merupakan kaum ningrat Iran pra-Islam di mana mereka pada umumnya belum memeluk Islam.⁵ *Kedua*, Setelah pendudukan Islam, keadaan orang-orang Iran di Khurasan posisi dan struktur sosial mereka tidak banyak berubah. Pemungutan pajak atas mereka masih dilakukan para *Dihqan*. Administrasi pemerintahan di tingkat desa juga masih tetap dilakukan Mirzaban, yaitu pejabat gubernur di masa Persia lama.⁷ Dari segi agama mereka juga masih memeluk Zoroaster dan belum memeluk Islam sampai masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-101 H). *Ketiga*, pada saat perang para *Mawali* terkadang ikut berperang bersama orang-orang Arab menghalau serangan orang-orang Turki di sepanjang perbatasan. Akan Tetapi mereka tidak mendapat perlakuan yang

sama seperti orang-orang Arab. Jika mereka ikut berperang, mereka harus berjalan kaki dan tidak diperkenankan menunggang kuda. Mereka menerima gaji dan memperoleh harta rampasan perang, tetapi mereka tidak mendapat hak pensiun sebagai tentara sebagaimana orang-orang Arab. Atas perlakuan diskriminatif dari penguasa Bani Umayyah ini menjadikan para *Mawali* merasa kecewa terhadap mereka. Sehingga pada akhirnya mereka bergabung dengan kelompok gerakan Abbasiyah dan menggagalkan kekuatan bersama mereka di wilayah Khurasan, sebelah timur Iran untuk menggulingkan pemerintahan Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus.⁸

Setelah bergabung dengan kelompok Abbasiyah posisi dan status politik mereka sedikit terangkat. Abu Muslim al-Khurasani seorang tokoh dari Khurasan menjadi sentral komando gerakan ini. Setelah pemerintahan Bani Umayyah berhasil digulingkan Abu Muslim al-Khurasani diangkat sebagai panglima perang sekaligus gubernur di wilayah Khurasan dengan kekuasaan penuh. Namun malang baginya, ia dibunuh di masa pemerintahan khalifah ke-2 Bani Abbas Abu Ja'far Al-Manshur.

Di masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid dan putranya Al-Ma'mun, orang Persia (Iran) memperoleh status sosial dan jabatan politik yang relatif tinggi. Mereka menduduki jabatan-jabatan strategis di pemerintahan. Bahkan keluarga Barmak diangkat sebagai *wazir* atau (setingkat) perdana menteri

untuk menjalankan roda pemerintahan sehari-hari. Di antara mereka adalah Yahya ibn Khalid al-Barmaki, Ja'far ibn Yahya ibn Khalid al-Barmaki, al-Fadhl ibn Yahya ibn Khalid al-Barmaki, dan Musa ibn Yahya ibn Khalid al-Barmaki. Namun pada akhirnya, nasib keluarga Barmak ini pun tidak jauh berbeda dengan Abu Muslim al-Khurasani, akibat fitnah yang ditimpakan kepada mereka, keluarga Barmak inipun akhirnya dibunuh. Dengan dibunuhnya keluarga Barmak ini maka kekuasaan politik orang-orang Persia (Iran) mengalami surut kembali.⁹ Meskipun pada akhirnya muncul Bani Tahir (205-259 H), Bani Shaffar (254-290 H), Bani Saman (279-378 H), dan Bani Zayyar (376-434 H) yang juga keturunan Persia. Namun, kekuasaan politiknya hanya bersifat lokal saja.

Munculnya Gerakan Pemerdakaan Wilayah dan Nasionalisme Persia Klasik

Bangsa Persia (Iran) memperoleh kekuasaan politik secara nyata setelah munculnya Bani Buwayh pada 334 H yang dianggap sebagai representasi dan penerus kejayaan Persia-Sasania. Gerakan politik ini bermula seiring dengan munculnya Bani Tahir dan berpuncak pada masa kekuasaan Bani Buwayh yang menguasai Iran dan Irak seluruhnya. Bagaimanakah hal ini bisa terjadi, salah satu penyebabnya tentu saja sebagai akibat daripada munculnya nasionalisme Persia klasik.

Pada awalnya kemunculan penguasa semi independen

di wilayah timur Baghdad (Iran) itu hanya sebatas pemimpin Persia biasa yang ditunjuk khalifah Bani Abbas atas jasa mereka terhadapnya. Namun kemudian mereka memanfaatkan kelemahan para khalifah yang berakibat pada pemisahan kekuasaan politik dari pusat pemerintahan di Baghdad. Ditambahkan pula merekapun mewariskan jabatan kekuasaannya kepada anak cucu keturunannya. Namun demikian secara formal *de jure* mereka masih dalam lingkup wilayah kekuasaan Bani Abbas, tetapi kekuasaan politik secara *de facto* berada di tangan para penguasa daerah tersebut. Hal itu ditandai dengan berbedanya mata uang yang dicetak dan gelar yang mereka gunakan. Sejauh ini gelar yang dipakai menurut Hasan Ahmad Mahmud hanya sebatas gelar yang umum dipakai di seluruh wilayah Bani Abbas seperti Amir, Malik, atau Ispahbadh.¹⁰

Sebagai gerakan politik para penguasa independen ini secara pasti belum dapat menguasai wilayah Persia secara penuh. Hanya saja di setiap daerah di seluruh Persia sudah ada penguasanya yang berkuasa secara penuh yang menurut Huge Kennedy disebut dengan istilah *particular principality*.¹¹ Sikap independensi yang ditunjukkan para penguasa daerah ini pada gilirannya menjurus ke arah adanya pandangan rasa saling curiga dan permusuhan di antara mereka sendiri. Di antara para penguasa independen itu adalah Bani Tahir (205-259 H), Bani Shaffar (254-290 H), Bani Saman (279-378 H), Bani Zayyar

(376-434 H), dan Bani Buwayh (320-447 H). Sampai periode ini pemikiran nasionalisme Persia klasik baru tahap embrio, periode ini disebut dengan periode pemerdekaan kekuasaan politik dan belum bersifat separatis. Akan tetapi munculnya fenomena penguasa daerah yang independen di atas boleh jadi merupakan embrio lahirnya nasionalisme Persia klasik yang muncul melalui kebanggaan sebagai bangsa Persia. Di antara kebanggaan itu tercermin dalam hal persambungan nasab dan keturunan, tradisi-tradisi politik, menirukan atau menyerupai raja-raja Persia lama, dan usaha-usaha menghidupkan kembali peradabannya. Hal ini karena *primordial sentiments* dan *national integration* mereka yang sudah berakar ratusan tahun lamanya. Menurut Nurcholish Madjid dengan mengutip pendapat Ibn Taymiyyah bahwa kebanggaan bangsa Persia dengan nasionalismenya ini terkait erat dengan tradisi masyarakatnya yang lebih mengutamakan anggota keluarga raja (*ahl al-bayt al-malik*) sedangkan tradisi masyarakat Arab Jahiliyah sebaliknya lebih mengutamakan anggota keluarga para kepala suku (*ahl bayt al-ru'asa*).¹²

Tentang persambungan keturunan atau nasab kepada raja-raja Persia pra-Islam, tentunya merupakan hal yang tak terbantahkan, hal itu dapat dilihat pada silsilah para penguasa independen tersebut. Bani Tahir (205-259 H/820-872 M) misalnya menasabkan dirinya kepada Riziq ibn Mahan *mawla* Talhah

ibn Ubaydillah al-Khuza'i gubernur Sijistan sebelum Muslim ibn Ziyad. Mereka masuk Islam di akhir masa pemerintahan Bani Umayyah. Putra Riziq, Mush'ab sebelumnya bergabung dengan Sulayman ibn Katsir salah seorang tokoh propagandis Bani Abbas. Setelah Bani Umayyah tumbang ia diserahkan memerintah daerah Busyanj dan Herat di propinsi Merv pada 159 H. Setelah wafat ia digantikan putranya Husayn kemudian cucunya Tahir. Tahir ibn Husayn kemudian dikenal sebagai pendukung setia khalifah al-Ma'mun dan pendiri Bani Tahir yang berkedudukan di Naysabur.¹³

Sementara Bani Shaffar (254-290 H/876-903 M) didirikan Ya'qub ibn al-Layts al-Shaffar. Ia dianggap sebagai tokoh gerakan kemerdekaan wilayah di Persia. Meskipun berdarah Persia ia penganut mazhab Ahlusunnah. Kekuasaannya sempat mengancam Baghdad ketika ia mohon restu dan legitimasi sebagai penguasa Fars dengan imbalan upeti sebesar 15 juta dirham. Di akhir kekuasaannya ia menguasai Kirman, Naysabur, dan Ahwaz. Setelah wafat pada 265 H ia digantikan saudaranya Amr ibn al-Layts al-Shaffar.¹⁴

Sedangkan Bani Saman (279-378 H/874-999 M) menasabkan keturunan mereka kepada aristokrat Balkh dan termasuk di antara pembesar agama Zoroaster, masuk Islam di akhir masa pemerintahan Bani Umayyah. Bani ini didirikan Nashr ibn Ahmad ibn Asad ibn Saman. Menurut Al-Biruni, Bani Saman masih keturunan Bahram Jubin

yang menjabat sebagai Mirzaban (gubernur) di masa pemerintahan Kisra Fayruz (590-627 M). Bani Saman menguasai hampir seluruh wilayah Khurasan dan Transoxiana (negeri di belakang sungai Sir Daria dan Amu Daria). Wilayah Khurasan meliputi Naysabur, Merv, Herat, dan Balkh. Sedangkan wilayah Transoxiana meliputi Bukhara, Samarqand, Khwarizm, Ferghana, dan Syasy.¹⁵ Menurut Yusuf al-Asy Bani Saman lah pelopor lahirnya pemikiran kemerdekaan wilayah atas dasar kebudayaan Persia. Bahkan ia menambahkan para ulama di masanya (pemah) memberikan fatwa tentang bolehnya shalat dengan menggunakan bahasa Persia.¹⁶

Sementara Bani Zayyar (376-434 H) yang didirikan Mardawij ibn Zayyar menasabkan keturunannya kepada Furadansyah penguasa wilayah Jabal yang bergelar Ispahbadh. Pamannya adalah Rustum ibn Qarin yang termasuk salah satu dari tujuh klan utama dinasti Sasania yang biasa disebut *ahl bayt al-malik* atau *ahl al-buyutat* dan bersambung sampai kisra Quvadz (448-521 M). Bani ini lebih senang untuk menghidupkan kembali kebesaran dan tradisi Persia kuno. Diriwayatkan bahwa Mardawij ibn Zayyar pernah bertanya tentang bagaimana bentuk mahkota Persia kuno. Kemudian ia menyuruh untuk dibuatkan mahkota dan tempat tidur yang terbuat dari emas dan diberi batu permata. Dia juga membangun semacam tribun di mana di depannya terdapat tempat tidur terbuat dari perak dan

ditempatkan di atasnya kasur. Selain itu ia juga membuat kursi-kursi dari emas untuk para pembesar dinastinya. Untuk menegenang salah satu tradisi Persia kuno, diadakan pesta perayaan malam *waqud*, di mana Mardawij ibn Zayyar menyuruh rakyatnya untuk mengumpulkan kayu bakar dari berbagai negeri dan menyiapkan lilin-lilin besar. Setelah itu ia mengumpulkan massa dan mengadakan pesta perayaan malam *waqud* dengan menyalakan kayu bakar dan lilin tersebut di puncak gunung.¹⁷

Puncak daripada gerakan kemerdekaan wilayah kekuasaan politik dan nasionalisme Persia klasik menurut Hasan Ahmad Mahmud adalah munculnya Bani Buwayh (334-447 H/945-1055 M). Ia menyebutnya dengan istilah *al-istiqlal al-syamil* (independensi menyeluruh).¹⁸ Karena Bani Buwayh berhasil menguasai Baghdad dan memerintah negeri Bani Abbas atas nama khalifah. Selain itu Bani Buwayh memelopori kepada anggota dinastinya untuk merevitalisasi gelar Sasania kuno, Syahansyah (raja diraja/maharaja) misalnya. Dengan demikian mereka sangat *intens* untuk memantapkan legitimasi mereka terhadap penduduk Persia dan lebih dari itu juga terhadap orang-orang Daylam. Kebijakan ini muncul boleh jadi karena Bani Buwayh berasal dari daerah di mana tradisi-tradisi lama monarkhi Sasania tidak pernah padam dan di mana para penguasanya seperti halnya Ispahbadh dari Thabaristan selalu memelihara bentuk-bentuk dan gelar-gelar

yang dimiliki imperium Sasania setelah lama menghilang dari Persia. Namun demikian, semua penguasa Thabaristan tidak ada yang mengklaim dirinya dengan gelar Syahansyah kecuali Bani Buwayh, karena *domain* kekuasaannya yang luas dan mampu mengontrol secara efektif atas Fars yang merupakan tanah air Sasania. Keadaan ini menjadikannya merasa paling superior di antara raja-raja (penguasa-penguasa) kecil Daylam.¹⁹

Akibat kebijakan ini pada akhirnya ingatan orang-orang Persia akan keagungan Sasania lambat laun mulai muncul. Di Fars misalnya, kita dapati penduduk memberi nama bayi yang baru lahir dengan nama Sabur (Shapur) dan Ardasyir yang merupakan nama-nama raja Sasania. Sistem matrinal juga tetap berlaku di Rayy, di mana hubungan kekerabatan garis ibu melalui perkawinan adalah cara terpenting untuk memperkuat ikatan keluarga. Adat-istiadat tradisional Daylam yang seperti ini sangat sedikit terpengaruh oleh norma-norma keislaman dibandingkan dengan di daerah Fars atau Irak.²⁰ Bani Buwayh adalah dinasti terakhir dari bangsa Persia karena digantikan dinasti Saljuq dari etnis Turki.

Menghidupkan Kembali Tradisi-Tradisi Persia

Berkembangnya kebudayaan Islam di Persia (Iran) seiring dengan perkembangan kehidupan sosial-politik di sana dan terbagi atas dua periode. Periode pertama terputusnya unsur-unsur Persia dalam bidang kemajuan

politik sepanjang periode Bani Abbas I. Pada masa ini terjadi akulturasi timbal balik dengan pengaruh yang lebih luas dan mendalam antara Islam dan budaya Persia. Namun demikian menurut Nurcholish Madjid, Persia (Iran) tidak berhasil di-"Arab"kan.²¹

Pada periode ini sisa-sisa pengaruh kejayaan Persia masih nampak seperti dalam bidang sistem pemerintahan, perekonomian, kemasyarakatan, dan kebudayaannya. Di mana kesemuanya itu masih berada di bawah pengaruh dan suasana Arab dengan sistem khilafahnya. Periode kedua dimulai dengan bermunculannya para penguasa independen di Persia dan mencapai puncaknya pada masa Bani Buwayh. Hal itu seiring dengan melemah dan hilangnya kekuasaan politik khilafah Bani Abbas.²²

Nurcholish Madjid menambahkan bahwa bangsa Persia seperti dikatakan Syahristani dalam *al-Milal wa al-Nihal* adalah termasuk salah satu dari empat bangsa induk di dunia selain Arab, India, dan Roma. Bangsa Arab dan India memiliki kemiripan dan kecenderungan yang sama. Sedangkan bangsa Persia dan Roma mempunyai persamaan dalam kecenderungan melihat suatu kenyataan menurut tabiat luarnya, kemudian menjadi penilaian menurut ketentuan-ketentuan kualitatif dan kuantitatif, dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan kejasmanian.²³ Maka tidaklah mengherankan jika orang-orang Persia ini menyukai dan memelihara hal-hal yang bersifat mistik dalam

simbol-simbol kebesaran kerajaan, perayaan, festival, atau bentuk-bentuk upacara ritual lainnya, demikian dikatakan Ira M. Lapidus.²⁴

Hal-hal yang patut dilihat sebagai perkembangan kebudayaan dan kebangkitan kembali tradisi-tradisi Persia pada periode Bani Buwayh ini adalah di antaranya sebagai berikut :

1. Mitologi Kekuasaan Bani Buwayh

Menurut Hasan Ibrahim Hasan, riwayat keturunan Bani Buwayh sebelum berkuasa memang sangat menggandrungi hal-hal yang berbau mistik, khurafat, dan misteri. Sehingga seringkali mendatangi para ahli nujum atau peramal untuk melihat nasibnya. Hasan Ibrahim Hasan mengutip kitab *Al-Fakhri fi al-Adab al-Sulthaniyyah* karya Fakhruddin Muhammad ibn Ali ibn al-Thaqthaqi menuturkan hal itu secara rinci : "Suatu ketika Syahrayar ibn Rustum seorang kolega Abu Syuja' Buwayh datang melayat ke rumahnya karena isteri Buwayh baru saja meninggal dunia. Pada saat jamuan makan datang seseorang mengetuk pintu. Ternyata, peramal, penafsir mimpi, dan penulis mantra. Buwayh pun memanggilnya dan berkata kepadanya "aku semalam bermimpi, maka ta'wilkanlah apa makna mimpi saya". Peramal itu mengatakan "itu hal yang luar biasa sehingga bayarannya pun besar, paling tidak seharga seekor kuda dan jubah kebesaran". Buwayh berkata " demi Allah aku tidak memiliki baju selain yang aku pakai." Peramal itu menjawab 10 dinar. Buwayh

berkata lagi "demi Allah aku tidak memiliki dua dinarpun apalagi sepuluh." Kemudian peramal itu berkata "engkau yang memiliki tiga orang putra akan menjadi raja dan menguasai bumi dan nama-nama mereka akan diingat sepanjang masa, merekapun akan melahirkan keturunan raja-raja." Buwayh berkata "mengapa engkau tega menghina kami yang miskin ini, darimana datangnya kerajaan." Peramal itu berkata "beritahukan kepadaku tentang hari dan tanggal kelahiran putra-putramu." Maka Buwayh pun memberitahukan hal tersebut kepadanya. Kemudian peramal itu melihat ke bola kristalnya dan hitungan kalendernya. Seketika ia berdiri dan mencium Ali putra tertua Buwayh dan berkata "demi Allah dialah yang akan berkuasa menjadi raja, kemudian dia memegang tangan Hasan putra kedua Buwayh." Kemudian Buwayh berkata kepada anak-anaknya "tempeleng dan usir dia, dia telah keterlaluan menghina kita." Peramal itu mengatakan "tidak apa kalian melakukan hal ini (menempeleng) kepadaku." Kemudian Buwayh memberinya 10 dirham dan peramal itu pun pergi beranjak.²⁵

2. Perayaan, Festival, dan Upacara Ritual

Jenis-jenis perayaan, festival, dan upacara ritual yang dikembangkan Bani Buwayh bermacam-macam. Sebagian merupakan tradisi asli Persia yang berkembang sejak jaman Sasania, dan sebagian lagi merupakan pengaruh paham Syi'ah.

Meskipun hal tersebut ditolak Murtadha Muthahhari yang menyatakan bahwa bangsa Iran memilih paham Syi'ah adalah sebagai cara mempertahankan diri terhadap "serbuan budaya" Arab atas nama Islam, karena paham Syi'ah dalam kenyataannya banyak mengandung unsur Persianisme atau Aryanisme. Ia juga menolak bahwa pilihan paham Syi'ah bangsa Iran merupakan kompensasi keruhanian bagi kekalahan militer bangsa itu oleh bangsa Arab.²⁶

Di antara tradisi perayaan dan festival Persia yang berkembang adalah :

a. *Al-Niruz atau Al-Nauruz al-Adhudi* yang diadakan sejak masa Adhud al-Dawlah berkuasa di Baghdad. Perayaan itu berupa pesta yang diadakan bersama-sama para petani pada saat panen.²⁷

b. *Nauruz Ram*, perayaan yang diadakan untuk menandai datangnya awal tahun, sedangkan *Mahrajan* dilaksanakan untuk menandai akhir tahun.²⁸

c. Perayaan 10 Muharram yang bertepatan dengan tanggal wafatnya Husayn ibn Ali ibn Abu Thalib dalam peristiwa Karbala. Setiap tanggal tersebut Mu'izz al-Dawlah di Baghdad menyuruh para pedagang untuk menutup tokonya, mereka dianjurkan memakai pakaian serba hitam, kaum perempuan disuruh keluar rumah dengan rambut terurai, wajahnya dicat warna hitam, pakaiannya dirobek-robek, menangis dengan sekeras-kerasnya, dan menam-pari wajahnya.²⁹

d. Perayaan Ghadir Khum, diadakan setiap tanggal 18 Dzulhijjah di mana Mu'izz al-Dawlah memerintahkan warganya untuk memakai pakaian yang paling bagus, tembok-tembok rumah dihias dan diberi lampu (penerang), dan di malam hari diadakan festival pasar malam. Peristiwa Ghadir Khum menurut penuturan orang-orang penganut Syi'ah adalah di mana Rasulullah saw sepulangnya dari menunaikan ibadah *haji wadā'* (haji terakhir/perpisahan) sesampainya di daerah Ghadir Khum beliau bersabda : Siapakah yang akan aku jadikan pemimpin? Maka Ali lah orangnya sebagai pemimpin itu, kemudian beliau berdoa : Ya Allah berilah pertolongan kepada orang yang telah Engkau pilih, musuhilah orang-orang yang memusuhinya, berilah pertolongan orang-orang yang telah menolongnya, hina-kallah orang-orang yang menghinaanya, jadikanlah kebenaran selalu berjalan bersamanya...³⁰

Hadits ini diyakini orang-orang Syi'ah sebagai bukti bahwa Rasulullah saw melimpahkan kepemimpinannya kepada Ali ibn Abu Thalib. Menurut Ibrahim Salman Al-Kurwi hadits di atas hanya masyhur dan populer di kalangan Syi'ah saja.³¹ Di mana warga Baghdad yang bermazhab Ahlussunnah menentang perayaan itu. Meskipun menurut Hasan Ibrahim Hasan penguasa Bani Buwayh menganjurkan kepada kelompok Ahlussunnah untuk menghadiri perayaan-perayaan Syi'ah tersebut.³²

Selain perayaan-perayaan di atas penguasa Bani Buwayh juga memerintahkan agar ditulis di masjid-masjid Baghdad kalimat yang berbunyi : "Semoga Allah melaknat Mu'awiyah ibn Abu Sufyan, orang yang merampas hak Fatimah dalam peristiwa Fadak, orang yang melarang dikuburkannya Hasan di sisi kuburan kakeknya, Rasulullah saw, orang yang menafikan Abu Dzarr al-Ghiffari, dan orang yang mengeluarkan Abbas dari permusyawaratan". Namun penduduk Baghdad yang bermazhab Ahlussunnah menolak hal tersebut. Mereka mengusulkan kepada wazir dan penguasa Bani Buwayh, Mu'izz al-Dawlah, untuk menggantinya dengan "Semoga Allah melaknat orang-orang yang telah berbuat zalim kepada keluarga Rasulullah saw..." Dalam tulisan itu hanya disebut satu nama yaitu Mu'awiyah, Mu'izz al-Dawlah pun akhirnya setuju dengan hal itu.³³

3. Pakaian dan Kebiasaan Masyarakat

Pengaruh tradisi Persia dalam masyarakat Islam kelihatan sangat kentel sekali. Bukan saja di Irak tetapi juga hampir di seluruh negeri. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai macam pakaian Persia, seperti penutup kepala (peci) yang tinggi, dan asesorisnya. Para hakim (*qadi*) senang memakai penutup kepala (peci) yang besar, khalifah memakai sorban yang dililitkan di atas pecinya. Para pejabat memakai sorban yang dibentuk beraneka rupa disesuaikan dengan tinggi atau rendahnya jabatan sebagaimana

yang berlaku di masa Persia lama.

Dengan demikian sorban dan pakaian sebagai ciri khas seseorang atau jabatan semakin memiliki makna tersendiri. Khalifah, fuqaha', orang Baduy, dan bahkan masyarakat umum di setiap kota memiliki ciri sorban dan pakaiannya masing-masing. Di antara jenis pakaian yang dipakai adalah *Mubaththanah* (pakaian yang menutupi seluruh badan), *Durra'ah* (Jamaknya adalah *Darâri'* yaitu pakaian luar yang berlebaran dan terbelah di bagian depannya atau semacam rompi), dan *Bazikind* (pakaian khas model Persia lama). Para penyair senang memakai *Wasyi* (pakaian yang berwarna-warni dan penuh ornamennya), *Muqaththa'ah* (pakaian yang terpisah-pisah antara bagian atas dan bawahnya), dan *Ardiyah* (pakaian luar seperti *long dress* nya perempuan) yang berwarna hitam. Tidak ketinggalan bentuk bangunan atau rumah bergaya Persia juga menjadi model yang diikuti. Seperti terlihat di Baghdad dan Samarra dengan ciri khas terletak pada pilar, kubah, lantai, hiasan, dan taman. Bentuk dapur yang dibangun juga meniru pola Persia lama di mana ruang tungku api dibuat agak luas.

Tradisi Persia lama ini di masa pemerintahan Bani Buwayh semakin berkembang di kota-kota besar lain yang dibawa para gubernur, *qadi* (hakim), dan pejabat tinggi negara lainnya yang dikirim dari Baghdad. Masyarakat di Mesir bahkan dipaksa untuk meniru tradisi Persia

lama yang berkembang di Baghdad seperti dalam penggunaan peci besar dan tinggi.³⁴

4. Gelar-Gelar Tradisi Persia

Selain gelar Syahansyah yang merupakan simbol kebanggaan bangsa Persia, Bani Buwayh juga memiliki gelar-gelar lainnya seperti dengan nisbat Dawlah yang diberikan khalifah. Menurut Muhammad Musfir al-Zahrani, bukan hanya Bani Buwayh yang memang senang dengan gelar-gelar yang disandangnya tetapi juga para *wazirnya*. Bahkan gelar yang dimiliki *wazir* bisa mencapai antara tiga sampai empat sekaligus.³⁵

Generasi pertama Bani Buwayh hanya menerima gelar dengan nisbat Dawlah. Seperti Imad al-Dawlah untuk Ali, Rukn al-Dawlah untuk Hasan dan Mu'izz al-Dawlah untuk Ahmad. Pemberian gelar yang semula merupakan hak khalifah sebagai kepala agama dan negara pada masa generasi kedua Bani Buwayh berubah menjadi miliknya. Di mana khalifah secara *fait accompli* menerima gelar yang disandang *amir al-umara'* Bani Buwayh tersebut. Senangnya Bani Buwayh menggunakan gelar-gelar tersebut karena mencontoh khalifah Bani Abbas di mana gelar-gelar tersebut dapat mengangkat derajat dan wibawa mereka di hadapan rakyatnya.³⁶

Abu Syuja' Fenna Khosro adalah orang pertama generasi kedua Bani Buwayh sebagai *amir al-umara'* yang memiliki dua gelar yaitu Adhud al-Dawlah (Lengan Negara) dan Taj al-Millah (Mahkota Agama). Gelar yang dipakai ini memang tidak

dikenal sebelumnya. Selain Taj al-Millah Adhud al-Dawlah pun meminta kepada khalifah merestui penggunaan gelar Malik al-Muluk (Raja Diraja atau Maharaja) untuknya, namun khalifah menolaknya.³⁷

Abu Kalijar al-Mirzaban ibn Adhud al-Dawlah dari generasi ketiga yang bergelar Shamsham al-Dawlah (Peneguh Negara) menambah gelarnya dengan Syams al-Millah (Matahari/Penerang Agama). Sedangkan adiknya Abu Nashr yang bergelar Baha' al-Dawlah (Kejayaan Negara) menambah gelarnya dengan Dhiya' al-Millah (Cahaya Agama), Qiwam al-Din (Penguat Agama), Shafi Amir al-Mu'minin (Pemimpin Orang-Orang Mu'min Yang Bersih),³⁸ dan Giyats al-Ummah (Penolong Ummat).³⁹

Abu Tahir ibn Baha' al-Dawlah generasi keempat bergelar Jalal al-Dawlah, pada 429 H/1037 M dengan persetujuan khalifah al-Qa'im Biamrillah menambah gelarnya dengan Syahansyah al-A'dzham Malik al-Muluk (Maharaja Agung Pemimpin Raja-Raja). Namun, ditolak masyarakat dan mengakibatkan mereka menjadi resah. Fuqaha⁴⁰ akhirnya mengeluarkan fatwa yang membolehkan penggunaan gelar itu, karena yang dimaksud adalah pemimpin seluruh raja-raja di bumi.

Abu Kalijar ibn Sultan al-Dawlah generasi kelima bergelar Adhud al-Dawlah II, ia meminta tambahan gelar dengan Al-Sulthan al-A'dzham Malik al-Umam (Penguasa Agung Pemimpin Bangsa-Bangsa). Namun, ditinggalkan para ulama dengan alasan

penguasa tertinggi dan pemimpin bangsa-bangsa adalah khalifah. Akhirnya ia menerima digelari Malik al-Ummah (Pemimpin Ummat) saja.

Pada 440 H/1048 M Abu Nashr Khosroe Fayruz ibn Adhud al-Dawlah II generasi keenam meminta khalifah memberinya gelar Al-Malik al-Rahim (Raja Yang Maha Penyayang). Awalnya, ditolak karena *al-rahim* termasuk sifat utama Tuhan, akhirnya dengan terpaksa khalifah merestui gelar tersebut.⁴¹ Al-Malik al-Rahim adalah penguasa terakhir Bani Buwayh.

Adapun fungsi gelar Syahansyah (Raja Diraja atau Maharaja) adalah simbol pemimpin senior Bani Buwayh. Otoritas gelar ini secara efektif sebenarnya tidak terlalu luas. Namun lebih menunjukkan kepada pengakuan senioritas kepemimpinan (meskipun usianya lebih muda). Berdasarkan hal ini maka di kalangan Bani Buwayh tidak muncul ide atau gagasan yang menyatakan bahwa gelar itu akan diwariskan secara turun-temurun.

Ali ibn Buwayh pendiri dinasti adalah orang pertama bergelar Syahansyah. Kepemimpinannya (meskipun hanya memerintah di Fars) tidak mendapatkan tentangan dari adiknya. Setelah wafat pada 338 H/949 M gelar Syahansyah berpindah kepada adiknya Hasan (Rukn al-Dawlah) yang berkuasa di Rayy. Setelah Rukn al-Dawlah wafat pada 366 H gelar Syahansyah berpindah lagi ke Syiraz ke tangan putranya sendiri, Adhud al-Dawlah ibn Rukn al-

Dawlah.

Adhud al-Dawlah adalah pemimpin Bani Buwayh paling besar dan masa pemerintahannya dianggap sebagai masa kegemilangan Bani Buwayh. Ia merupakan tokoh generasi kedua yang mendapat pendidikan politik di Fars yang merupakan jantung wilayah imperium Sasania lama. Pada saat berkuasa dan bergelar Syahansyah usianya baru 13 tahun. Selama kepemimpinannya ia berusaha mengubah bentuk hubungan keluarga agar menjadi lebih akrab di antara mereka sendiri dari bentuk konfederasi menjadi monarkhi absolut di mana seluruh kekuasaan Bani Buwayh berada di tangannya.

Untuk mewujudkan hal itu ia menjalin aliansi (bersekutu) dengan adiknya yang terkecil Mu'ayyid al-Dawlah ibn Rukn al-Dawlah dan melengserkan serta mengasingkan adik pertamanya Fakhr al-Dawlah ibn Rukn al-Dawlah yang berkuasa di Rayy. Selanjutnya ia melengserkan sepupunya Izz al-Dawlah ibn Mu'izz al-Dawlah yang berkuasa di Baghdad. Dengan menguasai Baghdad pada 372 H/983 M Adhud Dawlah menjadi pemimpin besar bagi keseluruhan wilayah konfederasi Bani Buwayh, di mana kekuasaannya ditopang adiknya, Mu'ayyid al-Dawlah sebagai *junior partner* strategisnya. Dengan demikian Bani Buwayh yang semula berbentuk konfederasi dengan tiga pilar wilayah pendukung utamanya, Baghdad, Rayy, dan Fars di masa Adhud al-Dawlah berubah menjadi imperium dengan kekuasaan yang

terpusat di Baghdad.

Ketika Adhud al-Dawlah ibn Rukn al-Dawlah wafat pada 373 H gelar Syahansyah jatuh ke tangan saudaranya yang diasingkan, Fakhr al-Dawlah ibn Rukn al-Dawlah, karena dialah satu-satunya putra Rukn al-Dawlah yang masih hidup. Ketika berkuasa Fakhr al-Dawlah kembali mengambil alih Rayy. Tradisi senioritas keluarga yang berlaku di Daylam tetap ia pertahankan dan ia tidak lagi menganut kebijakan monarkhi absolut terpusat seperti dimasa Adhud al-Dawlah ibn Rukn al-Dawlah. Ketika Fakhr al-Dawlah wafat pada 387 H gelar Syahansyah jatuh ke tangan putra-putra Adhud al-Dawlah yaitu Shamsham al-Dawlah, Syaraf al-Dawlah, dan Baha' al-Dawlah.⁴² Setelah itu gelar Syahansyah jatuh ke tangan putra-putra Baha' al-Dawlah yaitu Musyrif al-Dawlah dan Jalal al-Dawlah.⁴³

Keberhasilan Bani Buwayh dalam memerintah tidak luput daripada bantuan dan peranan *wazir* yang mendampingi. Para *wazir* ini diangkat Bani Buwayh dan menjadi representasi dirinya. Dikarenakan pada periode pemerintahan Bani Buwayh ini khalifah Bani Abbas tidak memiliki *wazir*. Untuk mengurus administrasi, keuangan, dan keperluan lain khalifah sehari-hari Bani Buwayh mengangkat seorang sekretaris. Sedangkan fungsi Bani Buwayh sendiri saat itu adalah sebagai "*wazir*" nya khalifah, terutama yang menjabat *amir al-umara*.⁴⁴

Sebagaimana para penguasa Bani Buwayh, para *wazir*

yang diangkatnyapun diberikan gelar-gelar yang disandanginya. Kebiasaan pemberian gelar kepada *wazir* ini sebenarnya telah berlangsung lama sejak berdirinya Bani Abbas. Para khalifah biasanya memberikan gelar kepada *wazir* yang dianggap berjasa. Gelar yang diberikan khalifah kepada *wazir* itu seperti : *Dzu al-Yaminayn* (memiliki dua tangan kanan), *Dzu al-Riyasatayn* (memiliki dua kepemimpinan), *Dzu al-Kifayatayn* (memiliki dua kemampuan), *Dzu al-Sayfayn* (memiliki dua pedang/senjata), *Dzu al-Qalamayn* (memiliki dua mata pena), *Dzu al-Wizaratayn* (pemilik dua kali jabatan *wazir*) dan lain-lain.⁴⁵ Sedangkan di masa Bani Buwayh gelar-gelar yang diberikan dinisbatkan dengan *Dawlah* (negara), *Din* (agama), *Millah* (agama), dan sebagainya.⁴⁶ Nisbat gelar yang demikian tidak dikenal sebelumnya di masa Bani Abbas. Hal ini menjadi ciri khas pemerintahan Bani Buwayh yang lebih menunjukkan kebanggaan Persianya.

Di antara mereka adalah Abu al-Fadhl al-Fath ibn al-Arnid *wazirnya* Rukn al-Dawlah yang bergelar *Dzu al-Kifayatayn* (memiliki dua kemampuan), karena ia mahir menggunakan pedang dan mahir dalam menulis. Al-Shahib Isma'il ibn Abbad *wazirnya* Mu'ayyid al-Dawlah digelari *Kafi al-Kifah* (orang yang paling mampu melaksanakan), karena ia berhasil menaklukkan (merebut) 50 benteng ke dalam kekuasaan Bani Buwayh.

Pada permulaan abad ke-4 H atau ke-11 M, selama 40

tahun terakhir pemerintahan Bani Buwayh penggunaan gelar-gelar yang disandang para *wazir* bertambah. Abu Ghalib al-Hasan ibn Manshur *wazirnya* Musyrif al-Dawlah menyandang tiga gelar, yaitu : *Dzu al-Sa'adatayn* (memiliki dua kebahagiaan), *Wazir al-Wuzara'* (menterinya para menteri), dan *Najah al-Muluk* (keberhasilan raja-raja). Sementara Abu Sa'ad Abdul Wahid ibn Ahmad ibn Makula *wazirnya* Jalal al-Dawlah menyandang empat gelar, yaitu : *Ilm al-Din* (ilmu agama), *Sa'd al-Dawlah* (kebahagiaan negara), *Amin al-Millah* (orang yang dipercaya agama), dan *Syaraf al-Mulk* (kemulyaan kerajaan). Sedangkan Muhammad Basyadz *wazirnya* Adhud al-Dawlah II menyandang lima gelar, yaitu : *Mu'izz al-Din* (kemulyaan agama), *Falak al-Dawlah* (bintang negara), *Sayyid al-Ummah* (pemimpin ummat), *Wazir al-Wuzara'* (menterinya para menteri), dan *Imad al-Mulk* (pilar kerajaan).

Dalam melaksanakan surat-menyurat (korespondensi), para *wazir* di masa pemerintahan Bani Buwayh ini menggunakan istilah *Mawlana* (tuan kami) untuk menyebut dirinya, baik untuk surat yang keluar maupun surat yang ditujukan kepadanya. Pada masa khalifah al-Qadir Billah, setelah wafatnya *wazir* Abu Ghalib al-Hasan ibn Manshur pada (407 H/1016 M) penggunaan istilah *Mawlana* diusulkan diganti dengan istilah *Sayyid* (tuan). Tetapi hal itu ditolak oleh *wazir* Abu Muhammad al-Hasan ibn Sahlan. Kemudian khalifah mengusulkan lagi de-

ngan istilah *Al-Hadhrah al-Aliyah al-Waziriyah* (yang mulia bapak menteri). Usulan kedua inipun ditolak dengan alasan mengurangi wibawanya. Akhirnya istilah *Mawlana* tetap dipakai untuk keperluan korespondensi.⁴⁷

Para *wazir* Bani Buwayh selain menikmati gelar-gelar yang disandanginya juga diberikan gaji dan fasilitas yang sangat memadai. Gaji dan fasilitas tersebut diberikan bukan hanya untuk dirinya saja tetapi juga untuk keluarga dan anak-anaknya. Pada awal abad ke-4 H/10 M gaji yang diberikan mencapai 5000 dinar perbulan. Sedangkan untuk anak-anaknya sebesar 500 dinar peranak perbulan. Pada masa khalifah al-Muqtadir dinaikkan gaji mereka menjadi 7000 dinar perbulan dan untuk anak-anaknya 1000 dinar perbulan. Pada 311 H/923 M tunjangan untuk anak-anak *wazir* dinaikkan menjadi 2000 dinar peranak perbulan.

Di masa pemerintahan Bani Buwayh gaji yang diberikan tidak berupa uang secara tunai (*cash*), tetapi berupa lahan *iqtha'*. Selain itu juga diberikan hadiah-hadiah yang berharga dari penguasa. Penghasilan lahan *iqtha'* yang diberikan ada yang mencapai 50.000 dinar sampai 500.000 dirham pertahun. Fasilitas lain yang diberikan berupa 1000 *rathl* garam, 1000 *rathl* es, dan 1000 *rathl* lilin.⁴⁸ Tentu saja fasilitas itu tidak digunakan untuk keperluan pribadi *wazir* saja tetapi juga untuk para pelayan dan pegawainya. Menurut Muhammad Musfir Al-

Zahrani para *wazir* yang diangkat Bani Buwayh biasanya berasal dari orang-orang Persia yang sudah kaya sebelumnya. Sehingga menurutnya mereka sebenarnya tidak membutuhkan lagi gaji tambahan. Abu al-Fadhl al-Syirazi misalnya, ia pernah mengadakan pesta untuk Mu'izz al-Dawlah dengan menghabiskan biaya sebesar 2.000.000 dirham. Sedangkan Abu Ali al-Hasan ibn Ahmad ibn Hamulah dan Abu al-Abbas al-Dhabbi ketika menjadi *wazir* nya Fakhr al-Dawlah menyetero penghasilan kepadanya sebesar 10.000.000 dirham pertahun.⁴⁹

Penutup

Bangsa Persia (Iran) mengalami pasang surut dalam kehidupan sosial dan politiknya. Namun demikian dengan kekuatan sentimen primordial dan integrasi nasional bangsanya mereka secara simultan terus menerus berusaha untuk meraih kembali kejayaannya yang pernah berjaya di masa lalu. Proses itu memakan waktu yang sangat panjang dimulai dengan perlawanan terhadap Bani Umayyah sampai munculnya Bani Buwayh yang dianggap sebagai representasi dan penerus kejayaan Persia-Sasania.

Catatan Akhir

1. Ignas Kleden, *Nasionalisme dan Kebudayaan dalam Kompas*, Edisi Minggu 24 Maret 2002, h. 30.
2. Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Terj. Ghufron A. Mas'adi dari *A History of Islamic Societies*, (Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 1999), Cet. Ke-1 h. 59.

3. David Miller dan Larry Siedentop (ed.), *Politik dalam Perspektif Pemikiran, Filsafat dan Teori*, (Jakarta : Rajawali, 1986), Cet. Ke-1, h. 3.
4. Menurut Bernard Lewis *Mawâli* adalah posisi antara orang merdeka dan budak atau (budak) yang telah dimerdekakan tuannya. Ia memiliki hubungan tertentu secara syar'at (hukum) berupa hak-hak dan kewajiban dengan mantan tuannya. Pada masa awal-awal Islam hubungan seperti ini cukup signifikan. Kaum laki-laki dalam status ini merupakan kelompok sosial khusus dan memiliki peranan politik yang penting. Lihat Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, (Chicago and London : The Uni. of Chicago Press, 1988), h. 66.
4. *Dihqân* adalah pemilik tanah lokal (*local landowners*) di masa Iran pra Islam, J. A. Boyle (ed.) *The Cambridge History of Iran*, (Cambridge : The Cambridge Uni. Press, 1968), Vol. V, h. 3. Menurut Hans Wehr *Dihqân* adalah seseorang yang memiliki peranan penting dalam politik di masa Persia lama, lihat Hans Wehr *A Dictionary of Modern Written Arabic, Arabic-English*, (Beirut : Librairie Du Liban & London : MacDonald & Evans Ltd., 1980), Cet. Ke-3, h. 296.
5. M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Situasi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), Cet. Ke-1, h. 88.
6. Lihat Hans Wehr, *op. cit.*, h. 903.
7. M. Atho Mudzhar, *op. cit.*, h. 86-99.
8. Yûsuf Al-Asy, *Târîkh Ashr al-Khilâfah al-Abbâsiyyah*, (Lebanon-Damaskus: Dâr al-Fikr, 1982), Cet. Ke-1, h. 64-79.
9. Hasan Ahmad Mahmûd, *Al-Islam wa al-Fadhârah al-Arabiyah fi Asia al-Wustha*, (Kuwait, Dar al-Fikr al-Arabi), 1968, h. 71-72.
10. Huges Kennedy, *A History of The Near East, The Prophet and The Age of Caliphates*, (London dan New York: Longman, 1994), Cet. Ke-4, h. 220.
11. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Yay. Wa-kaf Paramadina, 1992), h. 560.
12. Hasan Ahmad Mahmûd, *op. cit.*, h. 60-61.
13. *Ibid*, h. 64-67.
14. Muḥammad Jamâluddîn Surûr, *Târîkh al-Fadhârah al-Islâmiyyah fi al-Syarq min 'Ahd Nufûdz al-Abrâk ilâ Muntashaf al-Qarn al-Khâmîs al-Hjîrî*, (Kairo, Dâr al-Fikr al-Arabi, tt.), h. 81-85.
15. Yûsuf al-Asy, *Târîkh Ashr al-Khilâfah al-Abbâsiyyah*, (Damaskus, Dar al-Fikr, 1982), Cet. Ke-1, h. 143-144.
16. Hasan Ahmad Mahmûd, *op. cit.*, h. 73-74.
17. *Ibid*, h. 75.
18. Hugh Kennedy, *op. cit.*, h. 219.
19. *Ibid*, h. 213.
20. Nurcholish Madjid, *op. cit.*, h. 547-547.
21. Hasan Ahmad Mahmûd, *op. cit.*, h. 87.
22. Nurcholis Madjid, *op. cit.*, h. 545.
23. Ira M. Lapidus, *op. cit.*, h. 224.
24. Hasan Ibrâhîm Hasan, *op. cit.*, h. 38.
25. Nurcholish Madjid, *op. cit.*, h. 549.
26. Yûsuf al-Asy, *op. cit.*, h. 195.
27. Hasan Ahmad Mahmûd, *op. cit.*, h. 91.
28. Ibrâhîm Salmân Al-Kurwî, *Al-Buwayhiyyîn wa al-Khilâfah al-Abbâsiyyah*, (Kuwait: Maktabah Dâr al-Urûbah, 1982), h. 183-184.
29. Aîf al-Salûs, *Imamah & Khilafah dalam Tinjauan Syar'i*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1997), Cet. Ke-1, h. 94-113.
30. Ibrâhîm Salmân Al-Kurwî, *op. cit.*, h. 184.
31. Hasan Ibrâhîm Hasan, *op. cit.*, h. 44.
32. Ibrâhîm Salmân Al-Kurwî, *op. cit.*, h. 183.
33. Hasan Ahmad Mahmûd, *op. cit.*, h. 91-92.
34. Muḥammad Musfir Al-Zahrânî, *Nizâm al-Wizârah fi al-Dawlah al-Abbâsiyyah 334 - 590 H*, (Beyrut: Mu'assasah al-Risâlah, 1986), Cet. Ke-3, h. 7.
35. *Ibid*, h. 28.
36. *Ibid*, h. 29.

37. Hasan Ibrāhīm Hasan, *Tārīkh al-Islām al-Siyāsī wa al-Dīnī wa al-Tsaqāfī wa al-Ijtimā'ī*, (Kairo : Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1965), Cet. Ke-7, Jilid III, h. 54.
38. Hasan Ahmad Maḥmūd, *op. cit.*, h. 85.
39. *Fuqahā* adalah ahli fiqh atau hukum Islam.
40. Muḥammad Musfir Al-Zahrānī, *op. cit.*, h. 29-30.
41. Huge Kennedy, *op. cit.*, h. 220-221.
42. Lihat, Hasan Ibrāhīm Hasan, *op. cit.*, h. 57
43. Muḥammad Musfir Al-Zahrānī, *op. cit.*, h. 72.
44. *Ibid*, h. 92.
45. Hasan al-Bāsyā, *Al-Aḳāb al-Islāmiyah fi al-Tārīkh wa al-Watsā'iq wa al-Ātsār*, (Kairo : Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1957), h. 62.
46. Muḥammad Musfir Al-Zahrānī, *op. cit.*, h. 95-96.
47. 1 Rathl beratnya 3.202 kg di Syria. di Beirut dan Aleppo 2.566 kg, sedangkan di Inggris 449.28 g. Lihat Hans Wehr, *op. cit.*, h. 345.
48. Muḥammad Musfir Al-Zahrānī, *op. cit.*, h. 85-86.

Daftar Pustaka

- Ignas Kleden, *Nasionalisme dan Kebudayaan dalam Kompas*, Edisi Minggu 24 Maret 2002.
- Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 1999.
- David Miller dan Larry Siedentop (ed.), *Politik dalam Perspektif Pemikiran, Filsafat dan Teori*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, Chicago and London : The Uni. of Chicago Press, 1988.
- J. A. Boyle (ed.) *The Cambridge History of Iran*, (Cambridge: The Cambridge Uni. Press, 1968), Vol. V.

- Hans Wehr *A Dictionary of Modern Written Arabic, Arabic-English*, Beirut: Librairie Du Liban & London: MacDonald & Evans, 1980.
- M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Yūsuf Al-Asy, *Tārīkh Ashr al-Khilāfah al-Abbāsiyyah*, Lebanon-Damaskus: Dār al-Fikr, 1982.
- Hasan Ahmad Maḥmūd, *Al-Islam wa al-Hadhārah al-Arabiyyah fi Asia al-Wusṭha 21 H - 447 H*, (Kuwait, Dar al-Fikr al-Arabi), 1968.
- Huge Kennedy, *A History of The Near East, The Prophet and The Age of Caliphates*, London dan New York: Longman, 1994.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta : Yay. Wakaf Paramadina, 1992.
- Muḥammad Jamāluddīn Surūr, *Tārīkh al-Hadhārah al-Islāmiyyah fi al-Syarq min Ahd Nufūdz al-Aṭrāk ilā Muntashaf al-Qam al-Khāmis al-Hijrī*, Kairo, Dār al-Fikr al-Arabi, tt.
- Yūsuf al-Asy, *Tārīkh Ashr al-Khilāfah al-Abbāsiyyah*, Damaskus, Dar al-Fikr, 1982.
- Ibrāhīm Salmān Al-Kurwī, *Al-Buwayhiyyūn wa al-Khilāfah al-Abbāsiyyah*, Kuwait: Maktabah Dār al-Urūbah, 1982.
- Alī al-Salūs, *Imamah & Khilafah dalam Tinjauan Syarī*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997.
- Muḥammad Musfir Al-Zahrānī, *Nizhām al-Wizārah fi al-Dawlah al-Abbāsiyyah 334 - 590 H*, Beyrut: Mu'assasah al-Risālah, 1986.
- Hasan Ibrāhīm Hasan, *Tārīkh al-Islām al-Siyāsī wa al-Dīnī wa al-Tsaqāfī wa al-Ijtimā'ī*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1965), Cet. Ke-7.
- Hasan al-Bāsyā, *Al-Aḳāb al-Islāmiyah fi al-Tārīkh wa al-Watsā'iq wa al-Ātsār*, Kairo : Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1957.